

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Pengaruh

Menurut Surakhmad menyatakan bahwa “pengaruh adalah kekuatan yang muncul dari suatu benda atau orang dan juga gejala yang dapat memberikan perubahan terhadap apa yang ada di sekelilingnya” (Surakhmad, 1989:7). Jadi, pengaruh adalah daya yang bisa memicu benda maupun orang yang dapat memberikan suatu perubahan.

Slameto menyatakan bahwa “perubahan adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh sesuatu yang baru sehingga dapat memperoleh hasil yang diinginkan” (Slameto, 2003:2).

Perubahan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perubahan model, strategi, dan pendekatan yang digunakan oleh seorang guru dalam kegiatan pembelajaran. Ketepatan model, strategi, dan pendekatan yang digunakan oleh guru akan memberi pengaruh terhadap hasil belajar peserta didiknya.

Menurut Purwanto dalam bukunya tentang evaluasi hasil belajar, “hasil belajar merupakan tolak ukur yang mewakili kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Untuk melihat keberhasilan peserta didik tersebut dalam menguasai konsep maka dibutuhkan alat ukur yang signifikan” (Purwanto, 2013:81).

Di dalam penelitian ini, taraf signifikan yang digunakan ada pada taraf 0,05 atau 5 %. Menurut Sudjana dalam bukunya, “suatu penelitian dapat dikatakan signifikan jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ” (Sudjana, 2009:367).

Berdasarkan pendapat di atas, penelitian ini dapat dikatakan signifikan apabila t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dengan ketentuan t_{tabel} sebesar 1,68, dan jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} yang telah ditentukan maka penelitian dapat dikatakan tidak signifikan.

2. Konsep *Contextual Teaching and Learning*

a. Pengertian *Contextual Teaching and Learning*

Kata *Contextual* berasal dari kata *Context*, yang berarti “hubungan, konteks, suasana, atau keadaan”. Jadi, *Contextual* dapat diartikan “yang berhubungan dengan suasana konteks”. Sehingga, *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu (Hosnan, 2014:267).

Contextual Teaching and Learning adalah pembelajaran yang mengajak siswa belajar dengan lingkungan. Siswa diharapkan akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang ada disekelilingnya.

Menurut Howey R, Keneth dalam buku Rusman “model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru” model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar dimana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks baik dalam maupun luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat nyata baik diselesaikan secara individu maupun secara kelompok Keneth (dalam Rusman, 2012:190).

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah proses pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan jalan menghubungkan Mata Pelajaran akademik dengan isi kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks kehidupan pribadi, sosial, dan budaya.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu model yang dapat membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen pembelajaran efektif yaitu: konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, penilaian, dengan melibatkan ketujuh komponen pembelajaran efektif dalam kegiatan pembelajaran sehingga model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat membantu guru dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang maksimal Nurhadi (dalam Hosnan 2014: 267).

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sebagai suatu model pembelajaran yang memberi fasilitas kegiatan belajar peserta didik untuk mencari, mengelolah, dan menemukan pengalaman belajar yang terkait dengan kehidupan nyata melalui keterlibatan aktivitas peserta didik dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri.

Dengan demikian, pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi melalui proses.

b. Karakteristik Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Priyatni dalam buku Hosnan, karakteristik dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks yang autentik, artinya pembelajaran diarahkan agar peserta didik memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah dalam konteks nyata atau pembelajaran diupayakan dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*Learning in real life setting*).
 2. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).
 3. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik melalui proses mengalami (*learning by doing*).
 4. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, dan saling mengoreksi (*learning in a group*).
 5. Kebersamaan, kerjasama saling memahami dengan yang lain secara mendalam merupakan aspek penting untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan (*learning to know each other deeply*).
 6. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*).
 7. Pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*)
- Priyatni (dalam Hosnan, 2014:278).

c. Komponen-komponen Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Manfaat dari pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah konsep akan lebih bermakna bagi peserta didik jika pengetahuan baru peserta didik diperoleh berdasarkan pengalaman

pribadi, berkomunikasi dengan orang lain dan menghubungkan konsep dengan kehidupan sehari-hari maka siswa akan lebih paham akan makna pembelajaran yang sudah siswa lakukan. Hal tersebut sesuai dengan tujuh komponen pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang terdapat dalam buku Hosnan yaitu, “konstruktivisme, bertanya, menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian autentik” (Hosnan, 2014:269).

1. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses pembelajaran yang menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna. Pengetahuan bukanlah serangkaian fakta, konsep, dan kaidah yang siap untuk dipraktikkan Muslich (dalam buku Hosnan, 2014:270).

Pengetahuan terbentuk dari dua faktor penting, yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan pengetahuan subjek untuk menginterpretasikan objek tersebut. Kedua faktor tersebut sama pentingnya, dengan demikian pengetahuan itu tidak bersifat statis akan tetapi bersifat dinamis tergantung individu yang melihat dan mengkonstruksikannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan pembelajaran menggunakan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada dasarnya mendorong agar peserta didik dapat mengonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman.

2. Menemukan (Inquiry)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Menurut Muslich dalam buku Hosnan, menemukan (*inquiry*) merupakan “proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan” Muslich (dalam Hosnan,2014:270).

Langkah-langkah dalam proses *inquiry* yaitu: merumuskan masalah, mengamati atau melakukan observasi, mengumpulkan data, menyajikan hasil kedalam sebuah tulisan, dan mengkomunikasikan hasil kepada audiensi Muslich (dalam Hosnan,2014:271).

3. Bertanya

Menggunakan pertanyaan dalam pembelajaran berbasis *inquiry* sangatlah mendasar. Guru menggunakan pertanyaan untuk menuntun peserta didik berfikir dan membuat penilaian secara berkelanjutan terhadap pemahaman peserta didik. Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Pertanyaan dapat digunakan untuk berbagai macam tujuan, berbagai macam bentuk dan berbagai macam jawaban yang ditimbulkannya.

4. Masyarakat belajar

Menurut Muslich dalam buku Hosnan megemukakan konsep masyarakat belajar dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Hal ini berarti hasil belajar bisa diperoleh dengan cara berdiskusi antar teman, antar kelompok baik didalam maupun diluar kelas Muslich (dalam Hosnan, 2014:272).

Dalam masyarakat belajar, hasil pembelajaran dapat diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar dapat diperoleh dari diskusi antar teman, maupun antar kelompok. Kerja sama dapat menghilangkan hambatan mental dan cara pandang yang sempit. Jadi akan lebih mungkin untuk menemukan kekuatan dan kelemahan pada diri peserta didik, belajar untuk menghargai orang lain dan membangun persetujuan bersama. Dengan bekerja sama, setiap anggota akan mampu mengatasi berbagai rintangan, bertindak mandiri dengan penuh tanggung jawab, mengandalkan bakat setiap anggota, mempercayai orang lain, mengeluarkan pendapat, dan mengambil keputusan.

5. Pemodelan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, rumitnya permasalahan hidup yang dihadapi serta tuntutan peserta didik yang semakin berkembang dan beraneka ragam, telah berdampak pada kemampuan guru yang memiliki kemampuan lengkap, dan ini sulit dipenuhi. Oleh karena itu guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik, karena dengan segala kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki oleh guru akan mengalami

hambatan untuk memberikan pelayanan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan peserta didik yang cukup beraneka ragam. Oleh karena itu, tahap pembuatan model dapat dijadikan sebagai alternatif untuk mengembangkan pembelajaran supaya bisa memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didik secara menyeluruh, dan dapat membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh guru.

6. Refleksi

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir tentang apa yang sudah kita lakukan. Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari proses. Pengetahuan yang dimiliki peserta didik diperluas dalam konteks pembelajaran, yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Guru membantu peserta didik membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dengan demikian, peserta didik merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru saja peserta didik pelajari.

7. Penilaian nyata

Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan peserta didik. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah peserta didik benar-benar belajar atau tidak. Penilaian ini berguna untuk mengetahui apakah pengalaman belajar mempunyai

pengaruh positif terhadap perkembangan peserta didik baik intelektual, mental, maupun psikomotorik. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* lebih menekankan pada proses belajar dari pada sekedar hasil belajar. Dalam *Contextual Teaching and Learning (CTL)* keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja, akan tetapi perkembangan seluruh aspek.

d. Langkah-langkah penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, guru berperan dalam memilih, menciptakan, dan menyelenggarakan pembelajaran yang menggabungkan seberapa banyak bentuk pengalaman peserta didik untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Dalam lingkungan sekitar, peserta didik menemukan hubungan yang bermakna antara ide dan mengaplikasikannya dalam konteks nyata. Peserta didik akan memproses informasi atau pengetahuan baru sedemikian rupa sehingga dirasakan masuk akal dengan kerangka berfikir yang dimilikinya.

- a) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya
 - b) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik
 - c) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
 - d) Ciptakan masyarakat belajar
 - e) Hadirkan “model” sebagai contoh pembelajaran
 - f) Lakukan refleksi di akhir pertemuan
 - g) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.
- (Hosnan, 2014:270)

e. Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

a). Kelebihan

- 1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna. Artinya, peserta didik dituntut mengerti hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, karena dengan mengorelasikan materi yang ditemukan di kehidupan nyata tidak hanya berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajari mudah untuk diingat oleh peserta didik.
- 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik karena model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang peserta didik dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri.

b). Kelemahan

- 1) Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelolah kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa.
- 2) Guru hanya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan dan menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak peserta didik supaya menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.
(Hosnan, 2014:279).

3. Konsep Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut Woolfolk dan Nicolish dalam Hosnan, belajar adalah perubahan tingkah laku yang ada dalam diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman. Belajar adalah: 1). Berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, 2). Merubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman, 3). Perubahan tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman Woolfolk dan Nicolish (dalam Hosnan, 2014:3).

Menurut Hamalik dalam bukunya, “belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya”
(Hamalik, 2003:28).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat di simpulkan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan serangkaian kegiatan dalam mencapai perubahan tingkah laku, pengetahuan, kepribadian, keterampilan yang diakibatkan oleh terjadinya interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan individu dengan lingkungan sebagai hasil pengalaman.

b. Hakikat Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan positif relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian autentik yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh (Hosnan, 2014:416).

Tujuan proses pembelajaran pada hakikatnya adalah sejumlah hasil yang menunjukkan bahwa peserta didik telah melakukan kegiatan pembelajaran, yang umumnya meliputi pengetahuan peserta didik, keterampilan peserta didik, dan sikap yang baru. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdurahman yang mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajar melalui kegiatan pembelajaran. Hasil belajar diperoleh dari evaluasi.

Menurut Bloom dalam buku Daryanto, “evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri peserta didik dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi peserta didik” Bloom (dalam Daryanto, 2010:1). Menurut Anne Anastasi dalam buku Chabib Thoha, “evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan keinginan untuk menilai secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas” Anastasi (dalam buku Thoha, 1996:1).

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan pembelajaran. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan peserta didik lebih lanjut, baik secara berkelompok maupun secara individu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa suatu proses pembelajaran pada akhirnya akan menghasilkan kemampuan peserta didik yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran. Hakikat hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil akhir pengambilan keputusan mengenai tinggi rendahnya nilai yang diperoleh oleh peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran.

c. Hasil Belajar Sebagai Objek Penilaian

Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar. Horward Kingsley dalam Hosnan membagi tiga macam hasil belajar yaitu: “1). Keterampilan dan kebiasaan, 2). Pengetahuan dan pengertian dan, 3). Sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam Kurikulum” Horward Kingsley (dalam Hosnan, 2014:3).

Proses pembelajaran terdiri dari empat unsur utama yaitu tujuan, bahan, metode, dan alat penilaian. Tujuan sebagai arah dari proses pembelajaran pada hakikatnya adalah rumusan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik setelah menerima atau menempuh pengalaman belajar. Bahan adalah seperangkat pengetahuan ilmiah yang dijabarkan dalam Kurikulum yang disampaikan untuk dibahas dalam proses pembelajaran supaya tercapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode dan alat adalah cara atau teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan. Penilaian adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan, dengan kata lain penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar peserta didik.

Gagne dalam Hosnan membagi kedalam lima kategori hasil belajar yaitu: “1). Informasi verbal, 2). Keterampilan intelektual, 3). Strategi kognitif, 4). Sikap dan, 5). Psikomotorik” Gagne (dalam Hosnan, 2014:6).

Keterampilan motorik dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membagikan hasil belajar kedalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

4. Konsep Kognitif

Penilaian terhadap hasil belajar penguasaan materi bertujuan untuk mengukur penguasaan dan pemilihan konsep dasar keilmuan berupa materi-materi esensial sebagai konsep fungsi dan prinsip utama. Konsep kunci dan prinsip utama keilmuan tersebut harus dimiliki dan dikuasai peserta didik secara tuntas. Ranah kognitif ini merupakan ranah yang lebih banyak melibatkan kegiatan mental. Menurut Daryanto pada ranah ini ada enam jenjang berfikir mulai dari tingkat yang rendah sampai tingkat yang tinggi. Keenam jenjang dalam ranah kognitif yaitu: 1). Pengetahuan/ingatan (C1), 2). Pengetahuan (C2), 3). Penerapan (C3), 4). Analisis (C4), 5). Sintesis (C5) dan, 6). Evaluasi (C6) (Daryanto, 2010:102).

Adapun keenam kategori tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan kognitif tingkat pengetahuan (C1)

Kemampuan kognitif tingkat pengetahuan adalah kemampuan untuk mengingat akan informasi yang telah diterima.

2. Kemampuan kognitif tingkat pemahaman (C2)

Kemampuan kognitif tingkat pemahaman adalah kemampuan mental untuk menjelaskan informasi yang telah diketahui dengan bahasa atau ungkapannya sendiri.

3. Kemampuan kognitif tingkat penerapan (C3)

Kemampuan kognitif tingkat penerapan adalah kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah diketahui kedalam situasi dan konteks baru.

4. Kemampuan kognitif tingkat analisis (C4)

Kemampuan kognitif tingkat analisis adalah kemampuan menguraikan suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, dan sebagainya atas elemen-elemennya, sehingga dapat menentukan hubungan masing-masing elemen.

5. Kemampuan kognitif tingkat sintesis (C5)

Kemampuan kognitif tingkat sintesis adalah kemampuan mengkombinasikan elemen-elemen kedalam kesatuan atau struktur.

6. Kemampuan kognitif tingkat evaluasi (C6)

Kemampuan kognitif tingkat evaluasi adalah kemampuan menilai suatu pendapat, gagasan, produk, metode, dan sebagainya dengan suatu kriteria tertentu.

a. Kata Kerja Operasional Ranah Kognitif Taksonomi Bloom

1. Awal Mula Penemuan Kata Kerja Operasional Taksonomi Bloom

Kata Kerja Operasional dapat di gunakan untuk menyusun RPP meliputi tujuan pembelajaran dan indikator. Kata kerja operasional yang sering di gunakan dalam penyusunan RPP adalah kata kerja operasional Taksonomi Bloom.

Ketiga aspek mulai dari kognitif, afektif dan psikomotor tidak dapat dilepaskan dari kegiatan atau proses evaluasi hasil belajar. Benjamin S. Bloom dan kawan-kawannya itu berpendapat bahwa pengelompokan tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tiga jenis *domain* (daerah binaan atau ranah) yang melekat pada diri peserta didik, yaitu:

- a. Ranah proses berfikir (*cognitive domain*)
- b. Ranah nilai atau sikap (*affective domain*)
- c. Ranah keterampilan (*psychomotor domain*)

Tabel 1 Contoh Daftar Kata Kerja Operasional ranah kognitif Taksonomi Bloom

Pengetahuan (C1)	Pemahaman (C2)	Penerapan (C3)	Analisis (C4)	Sintesis (C5)	Penilaian (C6)
Mengutip	Memperkirakan	Menugaskan	Menganalisis	Mengabstraksi	Membandingkan
Menyebutkan	Menjelaskan	Mengurutkan	Mengaudit	Mengatur	Menyimpulkan
Menjelaskan	Mengkatégorikan	Menentukan	Memecahkan	Menganimasi	Menilai
Menggambar	Mencirikan	Menerapkan	Menegasakan	Mengumpulkan	Mengarahkan
Membilang	Merinci	Menyesuaikan	Mendeteksi	Mengkategorikan	Mengkritik
Mengidentifikasi	Mengasiasikan	Menginklulasi	Mendiagnosis	Mengkode	Menimbang
Mendaftar	Membandingkan	Memodifikasi	Menyeleksi	Mengkombinasikan	Memutuskan
Menunjukkan	Menghitung	Mengklasifikasi	Memerinci	Menyusun	Memisahkan
Memberi label	Mengkontrasikan	Menghitung	Menominasikan	Mengarang	Memprediksi
Memberi indeks	Mengubah	Membangun	Mendiagramkan	Membangun	Memperjelas
Memasangkan	Mempertahankan	Mengurutkan	Mengkorlasikan	Menanggulangi	Menugaskan
Menamai	Menguraikan	Membiaskan	Merasionalkan	Menghubungkan	Menafsirkan
Menandai	Menjalin	Mencegah	Menguji	Menciptakan	Mempertahankan
Membaca	Membedakan	Menentukan	Mencerahkan	Mengkreasikan	Memerinci
Menyatakan	Mendiskusikan	Menggambarkan	Menjelajah	Mengoreksi	Mengukur
Menghafal	Menggalil	Menggunakan	Membagikan	Merancang	Merangkum
Meniru	Mencontohkan	Menilai	Menyimpulkan	Merencanakan	Membuktikan
Mencatat	Menerangkan	Melatih	Menemukan	Mendikte	Memvalidasi

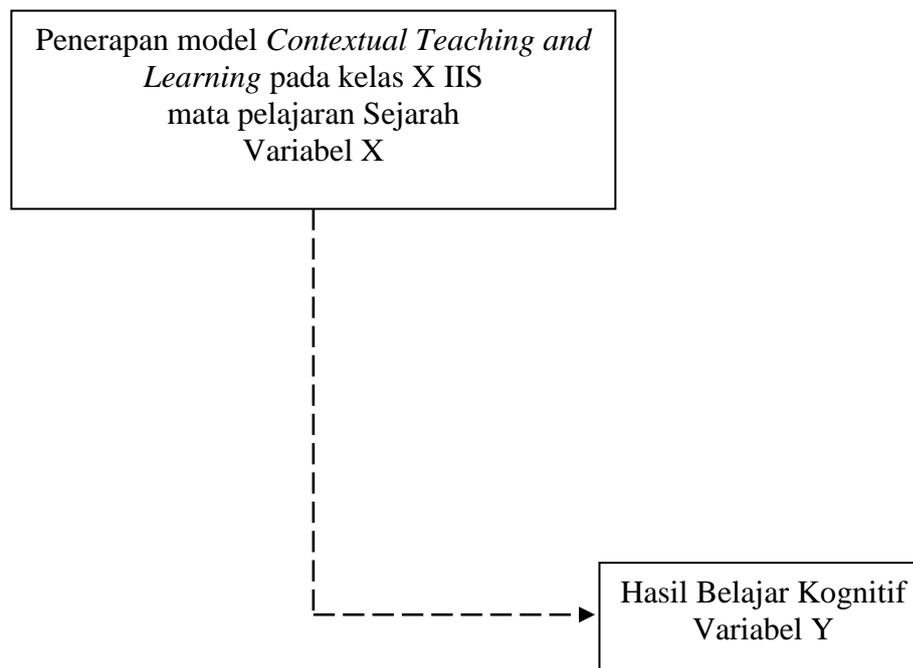
Mengula ng	Mengem ukakan	Mengga li	Menelaah	Meningkatka n	Mengetes
Mereprod uksi	Mempol akan	Menge mukaka n	Memaksi malkan	Memperjelas	Mendukung
Meninjau	Memperl uas	Mengad aptasi	Memerint ahkan	Memfasilitasi	Memilih
Memilih	Menyim pulkan	Menyel idiki	Mengedit	Membentuk	Memproyeksikan
Menyatak an	Meramal kan	Mengo perasik an	Mengaitk an	Merumuskan	
Mempela jari	Merangk um	Mempe rsoalka n	Memilih	Menggeneral isasi	
Mentabul asi	Menjaba rkan	Mengk onsepk an	Menguku r	Menggabung kan	
Memberi kode		Melaks anakan	Melatih	Memadukan	
Menelusuri		Meram alkan	Mentrans fer	Membatasi	
Menulis		Mempr oduksi		Mereparasi	
		Mempr oses		Merekonstru ksi	
		Mengai tkan		Menampilka n	
		Mensui mulasik an		Menyiapkan	
		Memec ahkan		Memproduks i	
		Melaku kan		Merangkum	
		Mentab ulasi			

Sumber: <http://sumut.kemenag.go.id> di unduh pada hari sabtu tanggal 24 Januari

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang masalah diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas X IIS di SMA Swadhipa Natar masih banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan penerapan model pembelajaran yaitu model *Contextual Teaching and Learning*. Pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning* merupakan pembelajaran yang berasal dari pengalaman. Dimana siswa akan membangun sebuah pengetahuan dari pengalaman yang ada pada diri siswa itu sendiri. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* menuntut peserta didik untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, kemampuan berbicara peserta didik juga akan dibangun, baik melalui kemampuan bertanya maupun mengkomunikasikan hasil dari kegiatan pembelajaran. Dengan proses pembelajaran yang dibangun sendiri oleh peserta didik diharapkan hasil belajar yang diperoleh akan lebih baik, terutama hasil belajar kognitif. Hal tersebut dapat dilihat melalui peningkatan kemampuan siswa pada jenjang pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6).

C. Paradigma



Keterangan :

-----> : garis pengaruh

D. Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto, “hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian seperti terbukti melalui data yang terkumpul” (Suharsimi Arikunto, 2006:62). Menurut Mohamad Ali, “hipotesis adalah rumusan-rumusan jawaban sementara yang harus diuji kebenarannya melalui penelitian” (Mohamad Ali, 1985:49).

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan kerangka pikir, maka hipotesis atau jawaban sementara dalam penelitian ini yang dapat diambil dari buku (Mohamad Ali, 1985:51-53) adalah:

Hipotesis 1:

H₀ : Tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas X IIS pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Swadhipa Natar tahun pelajaran 2014/2015.

H₁ : Ada pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas X IIS pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Swadhipa Natar tahun pelajaran 2014/2015.

Hipotesis 2:

H₀ : Taraf signifikansi penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* tidak berkorelasi/tidak cukup terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas X IIS pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Swadhipa Natar tahun pelajaran 2014/2015.

H₁ : Taraf signifikansi dari penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* cukup terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas X IIS pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Swadhipa Natar tahun pelajaran 2014/2015.

Referensi

- Winarno Surakhmad. 1989. *Pengantar penelitian ilmiah dasar, metode dan teknik*. Bandung : Tarsito. Halaman 7
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Halaman 2
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Halaman 81
- Sudjana, N. 2009. *Metode Statistika Edisi Keenam*. Bandung: PT. Tarsito. Halaman 367
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 (Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013)*. Bogor: Galia Indonesia. Halamana 267
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Halaman 190
- Op. Cit.* Halaman 278
- Ibid.* Halaman 269
- Ibid.* Halaman 270
- Ibid.* Halaman 271
- Ibid.* Halaman 272
- Ibid.* Halaman 278
- Ibid.* Halaman 279
- Oemar Hamalik. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
Ibid. Halaman 416

Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava media. Halaman 1

Chabib Thoha. 1996. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Halaman 1

Hosnan. *Op.cit*. Halaman 3

Daryanto. *Op. Cit*. Halaman 102

<http://sumut.kemeneg.go.id>. (diunduh pada tanggal 24 Januari 2015)